

Nama	: Gitta Dhiana Saputri
NIM	: 2309020072
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Pulang
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : Republika Penerbit
4. Tahun Terbit : 2015
5. ISBN Buku : 978-602-0822-12-9

B. Sinopsis Buku

Novel ini mengisahkan perjalanan pulang Bujang, seorang pemimpin keluarga besar dan perusahaan di Asia Pasifik. Awalnya dikenal sebagai si Babi Hutan, Bujang melawan pemburu Babi Hutan besar, mendapat julukan. Meskipun berteman dengan bahaya selama dua puluh tahun, dia bertekad pulang. Berkat kopong, dia mendapat kesempatan berlatih, mengorbankan kesehatannya.

Setelah melewati serangkaian pelatihan dengan berbagai guru, Bujang berhasil menguasai berbagai keterampilan, termasuk seni bela diri dan menembak. Ia juga berhasil melindungi Tauke Besar dari serangan yang mengancam. Namun, kebahagiaannya terusik ketika ia menerima kabar duka tentang kepergian mamaknya. Meskipun demikian, undangan untuk menyelesaikan latihan di Tokyo memberinya semangat baru. Setelah menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar master, kepulangannya disambut dengan sukacita oleh Tauke Besar.

Namun, Kabar kematian bapak yang tiba-tiba membuat Bujang kehilangan semangatnya lagi. Meskipun demikian, dukungan dari Kopong membantunya

mengenali lebih dalam masa lalu keluarganya. Bujang menghadapi banyak tantangan, termasuk hinaan dari Basyir. Keinginannya untuk menjadi tukang pukul seperti ayahnya membuatnya meminta berhenti belajar, meskipun ditolak oleh Tauke. Meskipun demikian, Bujang tetap teguh pada keinginannya. Bujang mengalami beberapa peristiwa penting yang membentuknya. Pertama, saat dia gagal menjadi Kepala Tukang Pukul setelah kalah dalam ritual Amok. Kedua, ketika dia membuktikan kemampuannya saat rumah keluarga Tong diserang oleh kelompok Arab, di mana dia merasakan pengalaman pertama membunuh. Ketiga, ketika dia berhasil mengalahkan tukang pukul Shang dalam sebuah pertemuan di Hong Kong setelah Tauke Besar diserang. Peristiwa terakhir adalah pengkhianatan dari anggota keluarga Tong sendiri yang direncanakan oleh Basyir, yang membuat Bujang menyadari bahwa mereka bukanlah keluarga sejati. Alarm darurat berbunyi, mengisyaratkan serangan mendadak. Brigade Tong memimpin pertahanan, namun Basyir tiba sebagai ancaman baru. Bujang menolak menyerah, bertempur hingga akhirnya terluka parah. Dengan gerakan cepat, Tauke Besar memicu jalur evakuasi yang disiapkan rahasia, menyelamatkan mereka. Di rumah Tuanku Imam, mereka berduka atas kematian Tauke Besar. Namun, perjalanan Bujang tak berhenti di sana. Dia memimpin serangan balik melawan Basyir, dengan semangat yang baru ditemukan dan tekad yang tak tergoyahkan.

Setelah terpuruk oleh kematian, Bujang menemukan semangat baru dari Tuanku Imam. Dia menyusun serangan balik dan mengumpulkan pendukung setia. Perang berjalan sengit, namun saat Bujang terdesak, dia mengalami transformasi yang mengagumkan. Dengan bantuan pasukan Salonga, mereka berhasil mengalahkan Basyir. Meskipun menang, mereka memilih untuk membiarkan Basyir dan Tuan Muda Lin pergi dengan aman. Setelah perang, Bujang mengunjungi pusara orang tuanya dan memutuskan untuk pulang, namun kali ini pulang kepada panggilan Tuhan. Meskipun hidup dalam kekerasan selama dua puluh tahun, Bujang tetap setia pada nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya, menjauhi segala hal yang diharamkan.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

- **Nilai-Nilai Karakter**

Nilai karakter yang terdapat pada novel *Pulang* karya Tere Liye antara lain:

1. Dermawan

Dermawan adalah ketika seseorang memberi atau menolong tanpa menginginkan imbalan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Aku ikut tertawa, menggeleng tegas, lalu memasukkannya kembali ke dalam koper. Menurut hitunganku sudah enam kali White menyelesaikan misi bersamaku, tapi tidak sekalipun dia bersedia menerima bayaran. Dia selalu menganggap itu bagian dari utang budi karena aku pernah membebaskannya di Bagdad. Aku akan mencatat semua batang emas milik White. Besok lusa, itu tetap menjadi haknya." (Tere Liye, 2015:167)

Dari kutipan di atas mencerminkan sikap dermawan yang dilakukan oleh Si Bujang, di mana walaupun White menolak untuk menerima bayaran dari Bujang, yang telah membantunya hampir enam kali dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dengan alasan bahwa Bujang telah membantunya secara sukarela di Bagdad, Bujang tetap bersikeras untuk memberikan imbalan kepada White sebagai bentuk balas budi. Meskipun White merasa bahwa bantuannya adalah sebagai tindakan persahabatan semata, Bujang tetap ingin memberikan imbalan sebagai penghargaan atas bantuannya..

2. Pintar

Pintar yakni sebuah kemampuan seseorang untuk memahami dengan cepat, membuat keputusan yang cerdas dalam hal emosional atau bisnis, dan memiliki pengetahuan luas tentang berbagai aspek ilmu pengetahuan. Orang yang pintar dianggap memiliki kemampuan untuk belajar dan memahami berbagai hal dengan baik serta dapat membuat keputusan yang cerdas dalam konteks emosional maupun bisnis. Hal itu tercermin dari kutipan berikut.

"Kau ada usul, Bujang?"

Aku mengangguk, "Jika pihak bank tidak mau meminjamkan uang, dan kita juga tidak bisa merampoknya, maka ada cara lain. Kita dirikansaja bank sendiri. Gunakan uang kita sebagai modal, biarkan masyarakat luas menabung disana. Uang-uang itu datang dengan sendirinya. Semua dilakukan secara legal, kita juga bisa sekaligus mencuci uang dari bisnis ilegal, ada banyak keluarga lain yang tertarik menyimpan dananya di bank kita." (Tere Liye, 2015:137)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwasanya Bujang menunjukkan kecerdasannya dengan mengajukan gagasan kepada Tauke Muda untuk mendirikan sebuah lembaga keuangan yang dapat berfungsi sebagai bank, yang tidak hanya menyimpan uang tetapi juga memiliki kemampuan untuk mencuci uang ilegal menjadi legal.

3. Pantang Menyerah

Sikap tidak mudah menyerah atau pantang menyerah adalah karakter yang menandakan ketabahan dalam menghadapi segala hal. Individu yang memiliki sikap ini cenderung tegar dalam menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin muncul ketika mencapai tujuannya. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Tapi aku tidak akan menyerah. Aku bersumpah, jika aku tidak bisa sebaik Salonga, setidaknya, aku bisa mendapatkan rasa hormat darinya. Aku bosan dipanggil bodoh. Aku meminta kepada Kopong agar tugasku sebagai tukang pukul berhenti sementara waktu. Sekarang, aku membutuhkan setiap malam untuk berlatih. Kopong mengangguk. Mulailah aku berlatih menembak ribuan kali seperti yang dilakukan Salonga dulu. Dengan senjata kosong. Dalam teknik pelatihan menembak yang kupelajari dari buku-buku, ituu disebut dry-fire drills." (Tere Liye, 2015:157)

Melalui kutipan tersebut, bisa diperlihatkan bahwasanya tokoh tersebut menunjukkan sikap yang kuat dalam bekerja keras dan tidak mudah

menyerah. Ini tercermin saat ia belajar menembak dengan pistol bersama Salonga, pelatihnya, di mana ia sering kali mendapat teguran keras ketika gagal dalam latihan. Namun, dengan ketekunan dan ketekunan yang kuat, tokoh tersebut memiliki tekad yang kuat untuk menjadi lebih baik daripada Salonga, atau setidaknya mendapatkan penghormatan dari dirinya.

4. Kerja Keras

Kerja keras adalah upaya yang konsisten, tekun, dan gigih dalam menjalankan tugas atau mencapai tujuan dengan memberikan dedikasi penuh. Hal ini melibatkan penggunaan waktu, tenaga, dan pikiran secara maksimal untuk mengatasi hambatan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Bisa dicerminkan pada kutipan berikut.

"Ini apa, Bujang?" Tauke Besar mendelik marah, "Tidak kah kau bisa langsung saja bilang? Aku sedang sibuk, aku tidak ada waktu membaca isi amplop ini."

"Aku menelan ludah, menatap amplop yang diletakkan begitu saja oleh Tauke Besar."

"Dia diterima di universitas ibukota, Tauke. Di jurusan terbaiknya. Anak angkatmu, Bujang, lulus ujian seleksi universitas." Frans yang memberi tahu, tertawa.

"Astaga? Kau tidak bergurau?" Tauke Besar berseru, dia yang sebelumnya enggan, bahkan sekarang bergegas meraih amplop cokelat, mengeluarkan isinya, membaca dengan cepat.

"Ini....Ini hebat sekali!" Tauke Besar berdiri, terkekeh, membentangkan kertas itu lebar-lebar, Kau diterima di Saat Salonga pergi." (Tere Liye, 2015:86)

Tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap kerja keras. Bujang menunjukkan komitmennya dengan gigih membaca dan belajar dari buku-buku yang diberikan oleh Frans, yang menjadi mentornya dalam memperdalam pengetahuan. Frans

memahami kekurangan Bujang di bidang ilmu pengetahuan sejak awal, dan sebagai respons memberikan bahan bacaan agar Bujang dapat mengatasi kelemahannya tersebut. Semua pencapaian Bujang dalam mempelajari ilmu pengetahuan dapat diatribusikan kepada usahanya yang gigih dan tekun.

5. Pemberani

Sifat keberanian adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi risiko dan membuat keputusan dengan cepat dan tepat. Keberanian menjadi sifat yang dapat dibentuk melalui penciptaan lingkungan yang mendukung, di mana seseorang merasa lebih nyaman dan percaya diri. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Apakah kau takut, Bujang?" Tauke Besar bertanya.

"Aku menggeleng cepat. Aku tidak takut!"

"Kau sudah siap?" Rahangku mengeras. Siap atau tidak siap, tukang pukul lain tetap akan menyerangku." (Tere Liye, 2015:115)

Sikap pemberani tercermin dalam kutipan tersebut. Awalnya, Si Bujang memiliki keinginan untuk tidak melanjutkan sekolah meskipun dia diajak oleh Tauke Muda. Meskipun Tauke Muda telah mencoba berbagai cara untuk meyakinkan Bujang agar mau sekolah, upayanya sia-sia. Dalam suatu hari, sebagai bagian dari adat tahunan keluarga Tauke Muda, mereka mengadakan pertarungan di dalam lingkaran api yang tidak boleh ditinggalkan. Tauke Muda menantang Bujang untuk mengikuti tradisi ini, mirip dengan apa yang dilakukan ayah Bujang di masa lalu ketika menjadi tukang pukul. Ayahmu sebelumnya mampu bertahan di dalam lingkaran api selama tiga puluh menit. Untuk kali ini, aku memberimu waktu dua puluh menit. Jika kamu mampu bertahan, aku akan memenuhi semua keinginanmu dan membakar semua buku-buku itu. Kamu akan menjadi tukang pukul untuk sisa hidupmu. Tetapi, jika kamu kalah, kamu harus sepakat untuk bersekolah. Dengan keberanian dan keyakinan yang tinggi, Bujang menerima tantangan

yang diajukan oleh Tauke Muda. Dia memasuki pertarungan dan berhasil mengatasi para tukang pukul yang menyerangnya pada lima menit awal. Namun, pada menit kesembilan belas, Bujang akhirnya gagal karena tidak dapat mengalahkan tukang pukul terakhir, yaitu Basyir. Pada kesempatan lain, Bujang menunjukkan keberaniannya dengan menghadapi pesaing bisnis yang menyerang markas Tauke Muda. Keberanian ini tercermin dalam peristiwa berikut.

"Delapan lawan satu. Aku sungguh tidak takut. Tidak ada kata itu dalam kamus hidupku."

Sikap berani Si Bujang tercermin dalam kutipan tersebut. Ketika sekelompok orang Arab menyerang markas Tauke, Bujang dihadapi oleh delapan orang Arab yang berpostur tubuh besar dan kekar. Namun, dengan percaya diri, kekuatan, dan ketekunan yang tinggi, Bujang berhasil mengalahkan mereka semua.

6. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap di mana seseorang dengan sukarela memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini mengindikasikan semangat saling membantu dan gotong royong dalam membantu sesama dalam situasi yang memerlukan bantuan. Hal itu bisa diberikan bukti dari kutipan berikut.

"Aku menggeleng, "kita idak pernah berdua, Parwes. Kita punya banyak sekali orang-orang yang bersedia membantu. Hanya kesetiaan pada prinsiplah yang akan memanggil kesetiaan terbaik.Pagi ini aku akan memanggil semuanya." (Tere Liye, 2015:278)

Sikap saling tolong menolong tercermin dalam kutipan tersebut, di mana motifnya timbul dari tindakan pengkhianatan yang dilaksanakan oleh Basyir dengan Tuan Lin. Dampak dari peristiwa tersebut membuat Si Bujang merasa dorongan kuat untuk membalaskan dendam dan merebut kembali seluruh kekuasaannya bersama Tauke Muda. Mereka

kehilangan segalanya, kecuali dukungan setia dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Dengan tekad yang tak tergoyahkan, Bujang menghubungi rekan-rekannya dan meminta pertolongan mereka untuk melakukan serangan terhadap Basyir.

D. Daftar Pustaka

- Hidayat, A. N., & Sunanda, A. (2022). Konflik Batin Dan Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansi Sebagai Bahan Ajar Di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sunarmi, I., Martono, M., & Priyadi, A. T. (2023). Kajian Intertekstual Novel Pulang Karya Toha Mohtar dan Novel Pulang Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1336-1344.